

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SMA N 1 Imogiri merupakan sekolah negeri terbaik di Imogiri, yang terletak di desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta. SMA N 1 Imogiri mengalami perkembangan yang cukup baik dengan Kepala Sekolah Drs. Endah Hardjanto. Hal ini ditandai dengan semakin bertambah baiknya gedung-gedung di SMA N 1 Imogiri tersebut. Jumlah seluruh murid SMA N 1 Imogiri yaitu 594 siswa yang terdiri dari kelas X sebanyak 198 murid (72 siswa dan 126 siswi), kelas XI sebanyak 198 murid (72 siswa dan 126 siswi) dan kelas XII sebanyak 198 murid (72 siswa dan 126 siswi). Jumlah guru sebanyak 60 orang dan 10 orang staf TU.

SMA N 1 Imogiri memiliki 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang BK, 1 ruang TU, 1 ruang perpustakaan, 3 ruang lab, 1 ruang seni, 1 ruang UKS, 1 masjid asyasyahidah, 20 kamar mandi/ ganti/ WC, 5 kantin, 3 tempat parkir, dan 20 ruang kelas (6 ruang kelas X, 7 ruang kelas XI, dan 7 ruang kelas XII). Meskipun keadaan bangunannya sederhana tetapi cukup untuk dilaksanakan kegiatan belajar mengajar. SMA N 1 Imogiri memiliki visi, yakni dengan dasar keimanan dan ketaqwaan, unggul di bidang sains, lingkungan, teknologi dan kemasyarakatan (SALINGTEMAS).

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA N 1 Imogiri yang terletak di desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA N 1 Imogiri Bantul, karena berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terdapat 60% siswa laki-laki di kelas XI SMA N 1 Imogiri Bantul yang merokok. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2012 dan dilakukan pada 65 responden siswa kelas XI yang sudah masuk dalam kriteria inklusi penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*cross table*). Kemudian untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik analisis *Kendall's Tau*.

2. Gambaran umum responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa laki-laki di kelas XI SMA N 1 Imogiri Bantul. Responden dalam penelitian ini berusia antara 16-18 tahun, dan sebagian besar siswa SMA N 1 Imogiri Bantul berasal dari wilayah penduduk setempat yaitu di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

a. Pengaruh orang tua

Penghitungan yang telah dilakukan tentang distribusi frekuensi pengaruh faktor orang tua terhadap perilaku merokok, didapatkan hasil bahwa faktor orang tua tidak mendukung terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA N 1 Imogiri Bantul dengan frekuensi sebanyak 4/5 dari jumlah total responden. Distribusi frekuensi pengaruh faktor orang tua dapat dilihat secara lengkap pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Cukup Mendukung	3	4,6
2	Kurang Mendukung	12	18,5
3	Tidak Mendukung	50	76,9
Jumlah		65	100,0

b. Pengaruh teman sebaya

Penghitungan yang telah dilakukan tentang distribusi frekuensi pengaruh faktor teman sebaya terhadap perilaku merokok, didapatkan hasil bahwa faktor teman tidak mendukung terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA N 1 Imogiri Bantul dengan frekuensi sebanyak 3/4 dari jumlah total responden. Distribusi frekuensi pengaruh faktor teman sebaya dapat dilihat secara lengkap pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Faktor Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Cukup Mendukung	2	3,1
2	Kurang Mendukung	14	21,5
3	Tidak Mendukung	49	75,4
Jumlah		65	100,0

c. Perilaku merokok

Penghitungan yang telah dilakukan tentang distribusi frekuensi perilaku merokok, didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja di SMA N 1 Imogiri Bantul mempunyai perilaku merokok dalam kategori cukup buruk, dengan frekuensi sebanyak 1/2 dari jumlah total responden. Distribusi frekuensi dan prosentase kategori perilaku merokok dapat

dilihat secara lengkap pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Prosentase Kategori Perilaku Merokok

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Cukup Buruk	34	52,3
2	Buruk	29	44,6
3	Sangat Buruk	2	3,1
Jumlah		65	100,0

d. Hubungan antara faktor orang tua dan teman dengan perilaku merokok

1) Hubungan faktor orang tua dengan perilaku merokok

Tabel 8. Hasil Analisa *Kendall's Tau* Hubungan Faktor Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA N 1 Imogiri

Faktor Orang Tua	Perilaku Merokok								r	P value
	Cukup Buruk		Buruk		Sangat Buruk		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Cukup mendukung	1	1,5	2	3,1	0	0,0	3	4,6	0,272	0,025
Kurang mendukung	3	4,6	8	12,3	1	1,5	12	18,5		
Tidak mendukung	30	46,2	19	29,2	1	1,5	50	76,9		
Total	34	52,3	29	44,6	2	3,1	65	100,0		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor orang tua memiliki pengaruh pada tingkat tidak mendukung dengan tingkat perilaku merokok cukup buruk berjumlah 30 siswa (46,2%). Hasil uji *Kendall's Tau* didapatkan P value 0,025 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor orang tua terhadap perilaku merokok pada responden. Nilai r didapatkan 0,272, hal ini berarti bahwa tingkat koefisien korelasi antara faktor orang tua dengan perilaku merokok signifikan sebesar 0,072.

2) Hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku merokok

Tabel 9. Hasil Analisa *Kendall's Tau* Hubungan Faktor Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA N 1 Imogiri

Faktor Teman Sebaya	Perilaku Merokok									
	Cukup Buruk		Buruk		Sangat Buruk		Total		r	P value
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Cukup mendukung	1	1,5	1	1,5	0	0,0	2	3,1	0,297	0,015
Kurang mendukung	3	4,6	10	15,4	1	1,5	14	21,5		
Tidak mendukung	30	46,2	18	27,7	1	1,5	49	75,4		
Total	34	52,3	29	44,6	2	3,1	65	100,0		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor teman sebaya memiliki pengaruh pada tingkat tidak mendukung dengan tingkat perilaku merokok cukup buruk berjumlah 30 siswa (46,2%). Hasil uji *Kendall's Tau* didapatkan P value 0,015 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor teman sebaya terhadap perilaku merokok pada responden. Nilai r didapatkan 0,297. Hal ini berarti bahwa koefisien korelasi antara faktor teman dengan perilaku merokok signifikan sebesar 0,297.

B. Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu 65 siswa laki-laki di kelas XI SMA N 1 Imogiri Bantul, dari responden yang berjumlah 65 siswa tersebut mempunyai latar belakang usia yang berbeda, mulai dari usia 16-18 tahun. Walaupun usia dalam penelitian ini diabaikan atau tidak diteliti, namun

peneliti mendapatkan data tentang usia responden dari hasil melihat data kuesioner. Hasil data dari kuesioner tersebut menunjukkan bahwa 15 siswa berusia 16 tahun, 40 siswa berusia 17 tahun, dan 10 siswa berusia 18 tahun.

Hasil penelitian Timiyatun (2006) menyatakan bahwa responden dalam penelitiannya berusia antara 16-19 tahun, dan mayoritas responden berusia 17 tahun yaitu sebesar 62,68%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat persamaan usia responden dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya, mayoritas responden berusia 17 tahun. Dalam sebuah penelitian terhadap para remaja didapatkan bahwa remaja berusia 16-17 tahun mempunyai kemungkinan 5 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan remaja berusia 11-12 tahun (Rachiotis dkk, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi merokok lebih tinggi pada kelompok usia tertentu.

1. Faktor orang tua

Berdasarkan Tabel 5 tentang distribusi frekuensi faktor orang tua terhadap perilaku merokok yang menggunakan responden sebanyak 65 siswa, dapat diketahui bahwa 50 siswa (76,9%) mempunyai faktor orang tua tidak mendukung perilaku merokok. Berdasarkan tabel 7 tentang distribusi frekuensi dan ketegori prosentase perilaku merokok dapat diketahui bahwa 34 siswa (52,3%) mempunyai perilaku merokok cukup buruk.

Hasil penelitian Santoso (2008) mendapatkan hasil bahwa faktor orang tua kurang mendukung terhadap perilaku merokok remaja di Godegan, Tamantirto, Kasihan, Bantul dengan frekuensi sebanyak 20 (47,6%).

Penyebab siswa yang menjadi perokok, di antaranya berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah, maupun tempat umum, serta terpengaruh iklan dan promosi rokok.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang dewasa, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber (Piaget *cit.* Hurlock, 1999). Keadaan psikologis remaja tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku remaja dalam lingkungan keluarganya. Remaja akan merasa bahwa dia mempunyai hak yang sama dengan orang dewasa, termasuk dalam hal perilaku merokok.

Dalam lingkungan keluarga didapatkan bahwa 64,4% remaja merokok karena meniru perilaku dari ayahnya, sedangkan 3,8% mengikuti perilaku dari ibu, dan 70,3% meniru perilaku orang di sekitarnya termasuk guru. Fakta tentang kuatnya pengaruh lingkungan dalam menciptakan "budaya" merokok juga terungkap dalam sejumlah penelitian di luar negeri. Sebuah penelitian yang dilakukan Albers et al *cit* Saputro (2010) dari *Boston University School of Public Health*, Amerika, mengungkapkan remaja yang tinggal dalam keluarga yang tanpa larangan merokok biasanya cenderung menganggap merokok sebagai hal lazim. Mereka juga lebih mudah menerima keberadaan perokok dewasa, tanpa merasa terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang lain, remaja yang tinggal dengan keluarga yang tidak merokok dan tidak ada aturan larangan merokok

cenderung lebih berani mencoba merokok di dalam rumah ketimbang mereka yang tinggal dalam keluarga yang menerapkan larangan merokok. Sispanyadi *cit* Saputro (2010) mengungkapkan bahwa larangan merokok di dalam rumah dapat membantu remaja membangun sikap anti-merokok dan mencegah rasa ingin mencoba. Sebaliknya, apabila ada salah seorang anggota keluarga yang merokok, akan menjadi faktor penentu utama remaja menjadi perokok.

Larangan merokok dalam rumah dapat menurunkan kemungkinan remaja untuk mulai mencoba rokok, tapi hanya di dalam rumah yang tidak terdapat perokok. Selama periode 2001-2002, Albers bersama timnya mencoba meneliti sikap anti-merokok pada 3.834 partisipan remaja berusia 12-17 tahun. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menyarankan adanya larangan merokok dalam rumah sebagai kekuatan potensial dalam membentuk aturan anti-merokok (Albers et all *cit* Saputro 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan faktor orang tua menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku merokok pada remaja, yang ditunjukkan dengan nilai $P = 0,025$ ($P < 0,05$). Faktor orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, karena orang tua berperan penting dalam mendidik dan mengasuh anak.

Remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok dibandingkan dengan keluarga yang

permissif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya (Mu'tadin, 2002). Sehingga jika orang tua sendiri atau saudara kandung menjadi figur perokok, maka kemungkinan besar anak-anaknya akan mengikutinya. Remaja yang memiliki orang tua perokok memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menjadi perokok dari pada remaja yang dengan orang tua bukan perokok (Astuti, 2007).

Gito dkk *cit.* Gullota & Adams (2005) berpendapat bahwa pola interaksi dan hubungan dalam sebuah keluarga merupakan faktor yang juga berkontribusi terhadap perilaku merokok, misalnya dalam keluarga dengan tingkat peraturan dan pengawasan yang lebih ketat akan menurunkan tingkat merokok secara signifikan. Penelitian-penelitian terdahulu menghasilkan temuan bahwa perilaku merokok orang tua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku merokok remaja. Conrad, Flay, dan Hill *cit.* Richardson dkk (2002) menemukan bahwa tujuh dari tiga belas penelitian yang diulang, perilaku merokok orang tua secara signifikan menjadi prediktor munculnya perilaku merokok pada usia remaja.

Perilaku bermasalah pada remaja termasuk merokok merupakan interaksi antara variabel interpersonal dengan sistem lingkungan keluarga Jessor & Jessor *cit.* Richardson dkk (2002). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa struktur keluarga dan riwayat keluarga memainkan peran yang cukup signifikan dalam hal perilaku merokok pada remaja. Ada beberapa langkah yang perlu diambil untuk mencegah dan mengurangi bertambahnya

remaja berperilaku perokok. Langkah-langkah tersebut antara lain perlunya diterapkan peraturan tidak merokok di dalam rumah dengan pengawasan dan contoh dari orang tua, melakukan pengawasan dan nasihat dari orang tua tentang model pergaulan yang dibangun antara anak dengan teman sebayanya, dan membatasi pergaulan dengan teman sebaya yang merokok akan mengurangi resiko anak tersebut merokok. Sementara di lingkungan sekolah perlu dibuat aturan larangan merokok di lingkungan sekolah dengan sanksi yang tegas dan jelas (Sastriyani cit Saputro, 2010).

Didalam keluarga dimana orang tua dan saudara kandung merokok, akan meningkatkan resiko merokok remaja. Anak akan belajar dari apa yang dilakukan orang tua, bukan apa yang dikatakan orang tua. Dalam hal ini, kemungkinan besar anak akan merokok karena meniru perilaku merokok dari orang tua dan saudara kandung. Oleh karena itu sebagai edukator, orang tua harus dapat memberikan contoh dan menjadi role model bagi anak-anak agar perilaku menyimpang dari anak dapat ditanggulangi.

2. Faktor teman sebaya

Berdasarkan Tabel 6 tentang distribusi frekuensi faktor teman terhadap perilaku merokok yang menggunakan responden sebanyak 65 siswa, dapat diketahui bahwa 49 siswa (75,4%) mempunyai faktor teman tidak mendukung perilaku merokok. Berdasarkan tabel 7 tentang distribusi frekuensi dan kategori prosentase perilaku merokok dapat diketahui bahwa 34 siswa (52,3%) mempunyai perilaku merokok cukup buruk.

Hasil penelitian Santoso (2008) mendapatkan hasil bahwa faktor teman cukup mendukung terhadap perilaku merokok remaja di Godegan, Tamantirto, Kasihan Bantul, dengan frekuensi sebanyak 24 (57,1%). Penyebab siswa yang menjadi perokok, diantaranya berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah maupun tempat umum, serta terpengaruh iklan dan promosi rokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan faktor teman sebaya menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku merokok pada remaja, yang ditunjukkan dengan nilai $P = 0,015$ ($P < 0,05$). Faktor teman sebaya menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, karena pergaulan atau tuntutan dari pergaulan remaja dan teman sepergaulannya sebagian besar adalah perokok.

Perilaku merokok yang buruk adalah pengaruh dari teman sebaya. Kebutuhan untuk diterima dalam pergaulan dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Karena sebagian besar remaja tidak ingin ditolak dalam pergaulannya (Sumiyati, 2007).

Semakin banyak teman sebaya yang merokok akan diikuti dengan meningkatnya perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan adanya penelitian terdahulu, yaitu penelitian Astuti (2007).

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta

tersebut, yaitu remaja tersebut terpengaruh teman-temannya atau sebaliknya. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula dengan remaja yang tidak merokok (Mu'tadin, 2002).

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal dari kelompok sebaya. Artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok teman sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Astuti, 2007).

Jumlah prevalensi anak dan remaja yang merokok terus meningkat. Dalam Survei Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik tahun 2001 dan 2004 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi anak-anak usia 15-19 tahun yang merokok. Tahun 2001 sebesar 12,7%, tahun 2004 meningkat menjadi 17,3%. Lebih dari sepertiga penduduk Indonesia merokok. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi ketiga negara perokok terbanyak di dunia setelah China dan India. Kesimpulan yang ditarik dari berbagai hasil penelitian di Indonesia tersebut menunjukkan rokok telah menjadi bagian dari "gaya hidup" masyarakat.

Lebih ironis lagi karena gaya hidup ini telah merambah usia muda, yakni remaja tanggung usia belasan. Jika seseorang sudah mulai merokok pada saat remaja, maka secara bertahap dalam kurun waktu tertentu merokok akan menjadi sebuah kebiasaan (Perry & Potter, 2005).

Seorang remaja memang mempunyai kebutuhan untuk bersosialisasi dengan kelompok sebayanya. Sosialisasi antar teman remaja diperlukan untuk perkembangan remaja itu sendiri. Namun perlu diingat bahwa ada pengaruh-pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan dari sosialisasi tersebut, misalnya perilaku merokok yang dapat dilakukan seorang remaja karena meniru teman yang lain. Dalam hal ini, seorang remaja harusnya mempunyai kontrol diri yang kuat dan pengetahuan yang cukup tentang dampak buruk dari perilaku merokok sehingga seorang remaja dapat menolak ajakan teman untuk merokok tanpa mengabaikan pentingnya bersosialisasi dengan teman sebaya.

3. Perilaku merokok

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 7 tentang distribusi frekuensi dan prosentase perilaku merokok, perilaku merokok dikategorikan menjadi cukup buruk, buruk, dan sangat buruk. Prosentase perilaku merokok tertinggi terdapat pada responden dengan perilaku merokok cukup buruk 52,3%.

Merokok merupakan kebiasaan sebagian kelompok dewasa muda. Merokok bagi sebagian orang sudah menjadi gaya hidup yang susah untuk dihilangkan. Mereka sulit menghentikan kebiasaan ini meskipun mereka mengetahui bahwa merokok adalah kebiasaan buruk karena kebiasaan ini sudah mendarah daging. Awal mula seorang individu mempunyai kebiasaan merokok tidak lepas bagaimana sikap individu tersebut terhadap kebiasaan merokok itu sendiri (Notoatmodjo, 2005).

Merokok sebagai bentuk perilaku merupakan manifestasi dari kebutuhan tertentu yang dapat terpuaskan dengan merokok. Leventhal dan Cleary (2000) menjelaskan bahwa menjadi perokok tetap apabila seseorang sudah menghisap rokok untuk keempat kalinya.

Merokok merupakan strategi koping yang tidak efektif namun banyak disukai oleh para remaja. Meskipun mereka mengetahui dampak dari merokok, namun tetap saja mereka tidak bisa menghindari kebiasaan tersebut, bahkan seiring berjalannya waktu, jumlah perokok semakin meningkat dan usia perokok pun semakin muda. Semakin sering remaja terpapar atau terjebak dalam lingkungan keluarga dan teman perokok, maka akan semakin meningkat pula kebiasaan merokok pada remaja tersebut.

Dariyo *cit.* Sarafino (2005) menyebutkan bahwa seorang individu dapat memulai kebiasaan merokok dengan alasan bahwa merokok akan membawa pengaruh positif bagi dirinya. Seseorang tersebut akan mendapatkan ketenangan, kesenangan, dan kenyamanan karena memperoleh kenikmatan dari merokok. Selain itu, seorang individu memulai kebiasaan merokok karena merasa bahwa merokok dapat meredakan emosi-emosi negatif yang sedang dialami. Kebiasaan merokok individu juga dapat terjadi karena habitual atau ketergantungan fisiologis atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga sulit dihindari atau ditolak. Akibatnya, seseorang akan mengalami ketergantungan psikologis, dimana akan selalu merasa, memikirkan, dan memutuskan untuk merokok terus-menerus.

Seringnya bersosialisasi dengan lingkungan teman dan keluarga yang merokok akan menyebabkan seorang individu merasa ingin tahu dan ingin mencoba merokok pada dirinya. Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa seseorang merokok dengan alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan membebaskan diri dari kebosanan. Atkinson (2003) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat sosial tinggi akan lebih mudah menjadi pengguna rokok dibandingkan dengan seorang individu dengan tingkat sosial yang rendah.

Dari pendapat diatas, dapat kita ketahui bahwa seseorang bisa mempunyai kebiasaan merokok setelah memperoleh atau merasakan kenikmatan dari merokok tanpa mempertimbangkan dampak buruk dari rokok tersebut. Namun demikian, apabila seorang individu mempunyai kesadaran yang tinggi akan dampak buruk rokok bagi tubuh, dan mempunyai kontrol diri yang kuat, maka sudah seharusnya seorang individu dapat menolak keinginan dari dalam dirinya untuk mencoba merokok.

4. Hubungan faktor keluarga dan teman dengan perilaku merokok

Hasil uji statistic *Kendall's Tau* untuk mengetahui hubungan antara faktor keluarga dan teman dengan perilaku merokok seperti yang tercantum dalam tabel 8 dan tabel 9, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dan teman dengan perilaku merokok pada remaja di SMA N 1 Imogiri Bantul dengan hasil uji statistic *Kendall's Tau* sebesar 0,025 dan 0,015 dengan $P < 0,05$.

Faktor sosial yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah faktor keluarga (orang tua, saudara) dan teman yang merokok. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang yang bukan perokok menjadi seorang perokok adalah perilaku teman sebaya. Menurut penelitian yang pernah dilakukan, menunjukkan bahwa remaja merokok dipengaruhi oleh saudara kandung yang merokok. Orang tua dan saudara kandung yang perokok menjadi model bagi remaja untuk belajar merokok. Adanya model dan dukungan inilah yang membuat remaja terdorong untuk merokok. Selain faktor keluarga, teman yang merokok cenderung meningkatkan perilaku merokok responden. Penelitian yang lain menyatakan bahwa remaja biasanya merokok bersama orang lain terutama bersama teman.

Pengetahuan dan sikap mengenai rokok dan dampaknya pada kesehatan juga mempengaruhi praktik merokok responden. Pengetahuan yang kurang baik dan sikap yang negatif cenderung membuat seseorang berperilaku merokok. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2005). Menurut Teori Green, salah satu pendorong seseorang untuk berperilaku selain pengetahuan adalah sikapnya terhadap suatu objek, dan juga ada pendapat yang menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek ditentukan oleh seseorang tersebut untuk berperilaku.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian

Pada saat jalannya penelitian ini terdapat beberapa faktor pendukung penelitian, yaitu :

1. Kerjasama yang baik antara peneliti dengan staff BP SMA N 1 Imogiri Bantul dan responden penelitian sehingga pengumpulan data penelitian dan penyebaran kuesioner dapat dilakukan dengan mudah.
2. Lokasi penelitian di SMA N 1 Imogiri Bantul yang berada di pinggir jalan sehingga mudah dijangkau.

Sedangkan faktor penghambat dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu penelitian yang diberikan oleh pihak SMA N 1 Imogiri Bantul.

D. Kelemahan Penelitian

1. Responden penelitian hanya terbatas pada remaja putra saja, sehingga cakupan responden kurang luas, dan informasi hasil penelitian yang didapatkan juga terbatas.
2. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner yang tidak dilakukan uji validitas isi, sehingga kemungkinan besar dapat mempengaruhi hasil data yang didapatkan dari responden.
3. Ada beberapa variabel pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti seperti faktor lingkungan, faktor kepribadian, dan faktor iklan sehingga timbulnya bias sangat mungkin terjadi dan mempengaruhi hasil penelitian.